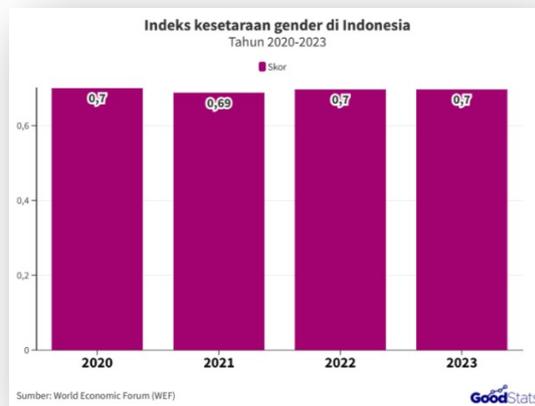


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, isu kesenjangan gender masih tetap relevan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut World Economic Forum (WEF) yang dilansir dalam Naurah (2024), belum ada negara yang berhasil mencapai kesetaraan gender secara sempurna. Bahkan, diprediksi bahwa untuk mencapai kesetaraan gender yang utuh antara laki-laki dan perempuan diperlukan waktu hingga 131 tahun berdasarkan perkiraan tingkat kemajuan saat ini. Mulyani, Menteri Keuangan dalam (Naurah, 2024), mengungkapkan bahwa kesenjangan gender memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian global dengan potensi penutupan kesenjangan gender di Indonesia sebesar US\$172 triliun melalui pemanfaatan dividen gender. Meskipun Indonesia mendapat skor 0,697 poin dalam Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI) menurut Global Gender Gap Report 2023 dari WEF, namun skor tersebut tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Berikut adalah gambar 1.1 mengenai Indeks Kesetaraan Gender di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023.



**Gambar 1. 1 Indeks Kesetaraan Gender di Indonesia
Pada Tahun 2020-2023**

(Sumber: World Economic Forum dalam goodstats diakses 01/06/2024 17:30)

Berdasarkan data menurut World Economic Forum pada Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa kondisi pekerja wanita di Indonesia telah menjalani karirnya demi menghadapi sejumlah tantangan dalam pembagian waktu untuk bekerja dan mengurus keluarga. Di sisi lain, kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan

perempuan masih terjadi di dunia kerja. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kesenjangan upah menurut jenis kelamin (*gender wage gap*) di Indonesia sebesar 22,09% pada 2022. Namun, angka ini hanya meningkat sebesar 1,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 20,39%.

Data yang tertera pada gambar 1.1 ditanggapi langsung oleh (UNICEF & WOMEN, 2020) yang menyoroti bahwa peran gender dapat ditingkatkan secara positif di dunia industri melalui penerapan 3P, yaitu *presence*, *perspective*, dan *personality*. *Presence* mengacu pada pertimbangan siapa yang dihadirkan dalam komunikasi, memastikan kehadiran perempuan dan laki-laki dewasa mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal. *Perspective* merupakan aspek kedua berkaitan dengan cara penyampaian cerita dan pemilihan sudut pandang yang menghadirkan perspektif perempuan dan laki-laki secara seimbang. Sementara itu, *personality* merujuk pada kedalaman karakter yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dewasa memiliki dimensi kepribadian dan agensi yang unik masing-masing. Namun, faktanya diskriminasi gender masih terus terjadi di Indonesia.

Menurut laporan yang ditulis oleh Naurah (2024), menyoroti bahwa diskriminasi gender masih meluas dengan tingkat variasi yang signifikan. Meskipun demikian, perhatian yang diberikan cenderung terfokus pada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, sementara prinsip kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah tertanam dalam salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Artinya, kesenjangan tersebut dapat dijadikan sebagai urgensi penelitian ini yang membahas tentang gerakan feminisme demi menyetarakan gender di Indonesia. Peran gender didefinisikan sebagai konsep yang diterima secara luas mengenai karakteristik dan perilaku yang dianggap sesuai untuk individu berdasarkan jenis kelamin yang mereka identifikasi secara sosial (Hakim, et al, 2024). Sementara menurut King (2016) yang dikutip oleh Hakim dkk. (2024), peran gender adalah ekspektasi yang diproyeksikan oleh individu atau kelompok mengenai cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan identitas gender mereka.

Varian harapan tersebut mengarah pada pembagian tanggung jawab yang berbeda untuk setiap jenis kelamin, seperti anggapan bahwa perempuan lebih cenderung terlibat dalam urusan rumah tangga dan perawatan anak, sementara laki-laki lebih diharapkan berkontribusi di luar rumah karena dianggap memiliki

kekuatan fisik yang lebih besar. Kecenderungan dalam memandang peran gender, seperti yang disoroti oleh Murdianto (2018), seringkali menghasilkan generalisasi yang berlebihan tanpa didasari oleh fakta objektif. Hal ini berdampak pada sikap negatif terhadap perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Maskulinitas dan femininitas, seperti yang diuraikan oleh Rahmadhani & Virianita (2020) sering kali disematkan pada stereotip gender.

Laki-laki diharapkan untuk menunjukkan sifat maskulin, termasuk kekuatan fisik sebagai pelindung dan pencari nafkah, serta menampilkan sifat rasional dan agresif yang lebih dominan daripada perempuan. Hal tersebut diperkuat secara tegas oleh Chusniatun, et al (2022), menegaskan bahwa posisi perempuan yang kurang menguntungkan, menghasilkan kesimpulan bahwa laki-laki dipandang sebagai superior dan perempuan sebagai sub-ordinasi, dengan peran yang lebih rendah dari laki-laki.

Secara umum, laki-laki seringkali dipandang sebagai sosok yang otoriter, rasional, kuat secara fisik, vokal, kasar, memiliki kemampuan atletis, dan berorientasi pada bidang matematika dan ilmiah. Di sisi lain, perempuan sering digambarkan sebagai individu yang patuh, memiliki kecenderungan emosional, tampak lemah, cenderung pendiam, menonjolkan ketertiban, memiliki kecenderungan untuk bersih, memiliki bakat artistik, sering mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, dan biasanya memiliki ketertarikan pada bidang bahasa dan literatur (topik yang diasosiasikan dengan "kelembutan"). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samsidar (2020), peran dan tanggung jawab keduanya sering dibagi menjadi peran stereotip perempuan yang melibatkan urusan rumah tangga dan keperluan anak-anak, sementara peran stereotip laki-laki sering melibatkan pekerjaan dan tanggung jawab finansial atau pencari nafkah.

Pembagian peran gender yang stereotipikal dan kaku akan berdampak negatif terhadap perempuan (Akbar & Ardi, 2021). Namun, di balik itu ada skenario film yang sering menyoroti representasi gender yang tidak seimbang, di mana karakter perempuan sering kurang diperhatikan. Mereka biasanya memiliki sedikit ruang dan waktu di layar, dan seringkali digambarkan sebagai objek yang melakukan hal-hal seperti menari, merayu pahlawan, atau menghibur karakter utama lainnya (Amaljith, 2021). Akibatnya, adanya ketidakseimbangan gender antara laki-

laki dan perempuan. Wanita yang merupakan bagian dari era modern seharusnya tidak lagi dibatasi oleh ketidaksetaraan gender.

Faktanya, kesenjangan gender dapat dilihat dengan perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan yang masih terus terjadi di dunia kerja. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam tulisan (Naurah, 2024) mencantumkan bahwa persentase kesenjangan upah menurut jenis kelamin (*gender wage gap*) di Indonesia sebesar 22,09% pada tahun 2022 yang dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Persentase Kesenjangan Upah Laki-Laki dan Perempuan

(Sumber: Badan Pusat Statistik dalam goodstats diakses 01/06/2024 17:40)

Perbedaan upah riil antara laki-laki dan perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam data Badan Pusat Statistik pada Gambar 1.2 dapat terjadi akibat adanya perbedaan dalam berbagai karakteristik seperti tingkat pendidikan, usia, pelatihan, pengalaman kerja, jenis pekerjaan, bidang pekerjaan, dan faktor lainnya. Di sisi lain, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mendukung kesetaraan gender, termasuk anggaran untuk keterampilan, kesehatan, alokasi beasiswa pendidikan dari LPDP, program Keluarga Harapan, serta akses pembiayaan untuk usaha ultra mikro.

Tanpa disadari, pandangan umum tentang peran gender dapat membentuk stereotip gender, yakni asumsi yang lazim tentang ciri-ciri umum perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap jenis kelamin tertentu (King, 2016). Pengaruh stereotip gender yang berkembang di masyarakat terhadap kepentingan perempuan sangat mendasar, terutama dalam hal konsep diri.

Konsep diri yang bukan bawaan akan memengaruhi persepsi dan ingatan umum tentang perilaku perempuan, membentuk gambaran yang terlalu disederhanakan, seringkali mengakibatkan stereotip, dan terkadang memiliki tingkat kebenaran yang tinggi meskipun seringkali tidak didasarkan pada fakta yang kuat. Oleh karena itu, stereotip gender dapat dipahami sebagai pandangan yang mencerminkan pemahaman dan keyakinan tentang perilaku yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ismiati (2018) yang menggambarkan stereotip gender sebagai keyakinan mengenai karakteristik peran sosial yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin.

Kedua definisi tersebut sejalan dengan pandangan Hanuswantari dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa istilah gender merujuk pada perbedaan sosial atau budaya yang berkaitan dengan jenis kelamin tertentu dan biasanya dianggap sebagai konsep yang dibentuk oleh faktor sosial. Konsep dan peran gender selalu berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas. Feminisme didefinisikan sebagai konsep yang berkaitan dengan perempuan. Pemikiran feminisme telah mengemukakan berbagai pertanyaan konkret dan mengeksplorasi perdebatan tentang gender yang menyebabkan ketidakadilan sosial.

Teori-teori feminisme, seperti Liberal, Radikal, dan Marxisme, mengadopsi perspektif sosiologis, ekonomi, dan politik untuk menekankan isu-isu gender. Hal tersebut termasuk dalam gelombang pertama feminisme, teori-teori yang berfungsi menurut Arivia dalam Sutanto, (2017) sebagai pertanyaan peran perempuan dalam masyarakat serta posisi mereka, terutama terkait dengan hak-hak sipil.

Pada ranah sosial, feminis mengamati bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas. Artinya, wanita tidak diberikan peluang untuk mengejar pendidikan tinggi, menempati posisi tertentu, atau mengejar karier tertentu. Pembatasan dalam aspek sosial juga berdampak pada kehidupan ekonomi wanita. Mayoritas pekerjaan tidak terbuka untuk wanita dan jika mereka mendapat kesempatan bekerja, gaji yang diterima jauh lebih rendah Paramitha dalam (Sutanto, 2017). Contohnya adalah informasi tentang konsep gender dan peran gender serta feminitas dan maskulinitas sering disebarluaskan melalui media massa, termasuk film.

Industri perfilman telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan salah satu media yang digunakan adalah televisi. Televisi berperan penting sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Menurut Zahid (2020), film sering

dianggap sebagai industri kreatif yang menyajikan cerita dan ide dengan visualisasi yang menarik untuk menyampaikan informasi dan menyediakan hiburan bagi penonton. Film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang khususnya bertujuan untuk menghibur publik dan masyarakat.

Awalnya, film mencerminkan perilaku sosial dan kadang-kadang memprakarsai perubahan dalam perilaku tersebut. Namun, sejak tahun 1950-an, industri film mulai mendiskriminasi dan merendahkan perempuan melalui peran-peran yang mereka perankan. Tuchman juga menambahkan bahwa gambaran perempuan dalam media tidak selaras dengan perubahan sosial, seperti transformasi peran gender yang didorong oleh gerakan perempuan. Akibatnya, media seringkali merendahkan perempuan dan gagal mencerminkan realitas yang sebenarnya (Tuchman dalam Sutanto, 2017).

Menurut Ibrahim dalam Hanuswantari dan Wahyuni (2023), film diartikan sebagai alat komunikasi yang memainkan peran signifikan dalam sistem penyampaian dan penerimaan pesan oleh individu atau kelompok. Film juga dapat menyampaikan pesan yang mencerminkan peristiwa dalam masyarakat atau pesan yang dapat diambil dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

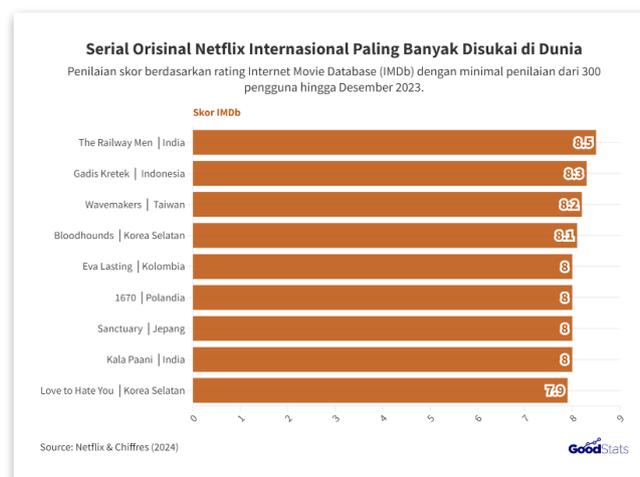
Pada proses pembuatan film terlihat dengan jelas adanya perbedaan yang mencolok dalam penggambaran karakter pria dan wanita. Umumnya, pria digambarkan sebagai sosok yang berani, kuat, superior, dan dominan. Sebaliknya, wanita seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, penurut, dan tidak mampu mengambil keputusan.

Temuan dari uraian sebelumnya menunjukkan adanya isu terkait feminisme yang disajikan dalam sebuah film, yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi penontonnya dengan memengaruhi pola pikir mereka, yang kemudian berdampak pada berbagai aspek, termasuk aspek sosial. Representasi peran gender dalam fenomena feminisme seringkali menjadi sorotan dalam produksi film. Salah satunya adalah film yang berjudul "Gadis Kretek."

Peneliti memilih serial film "Gadis Kretek" karena film tersebut berfokus pada kisah hidup Jeng Yah dan karakter lain pada tahun 1946, dimana industri kretek sedang berkembang pesat. Jeng Yah, seorang wanita yang sangat tertarik pada dunia kretek pada masa itu, digambarkan sebagai sosok tangguh dan gigih, bermimpi untuk menjadi peracik saus kretek di pabrik milik ayahnya, Idroes

Moeria. Namun, impian tersebut harus ditahan karena pandangan bahwa wanita tidak cocok untuk pekerjaan itu. Jeng Yah diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang pandai memasak, menjahit, dan mengerjakan pekerjaan rumah, bukan bekerja di luar terlebih menjadi peracik saus kretek di lingkungannya. Kemudian, Jeng Yah tidak memiliki opsi lain selain mematuhi orang tuanya dan memenuhi harapan lingkungannya. Harapan dan penilaian negatif yang ditujukan kepada Jeng Yah secara erat terkait dengan pandangan masyarakat tentang peran yang ditempatkan pada setiap jenis kelamin atau peran gender.

serial film "Gadis Kretek" diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan menceritakan kisah Jeng Yah (Jeng Yah) yang menentang norma gender dengan menjadi peracik saus kretek di tengah budaya patriarki menurut Sulistya dalam situs <https://ameera.republika.co.id>, (2023). Serial ini berhasil meraih peringkat kedua sebagai serial orisinal Netflix Internasional terpopuler pada tahun 2023 dan mendapatkan skor 8.3 poin di Internet Movie Database (IMDb).



Gambar 1.3 Penilaian Skor Film Series "Gadis Kretek"

(Sumber: Netflix & Chiffres dalam goodstats diakses 01/06/2024 17:50)

Berdasarkan penilaian skor Netflix dan Chiffres pada gambar 1.3 menunjukkan kemampuan Indonesia dalam menciptakan karya film berkualitas yang mengangkat cerita tentang peran gender yang kompleks. Selain itu, serial ini juga membuka peluang baru bagi para profesional kreatif Indonesia untuk berkontribusi dalam kancah internasional dan mengangkat martabat bangsa. Tak hanya berada di posisi kedua Internasional saja, film serial "Gadis Kretek" juga masuk dalam daftar top 10 global Netflix yang telah ditonton lebih dari 1,6 juta jam

dalam satu minggu saja. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan daya tarik naratif yang kuat dan produksi berkualitas tinggi, tetapi juga menunjukkan bagaimana konten lokal Indonesia mampu bersaing di panggung global, sebagaimana disajikan pada gambar 1.4.



Gambar 1. 4 Top 10 Global Pada Film Series "Gadis Kretek"

(Sumber: Netflix diakses 01/06/2024 18:00)

Pada Gambar 1.3 dijelaskan bahwa film serial "Gadis Kretek" berhasil mengajak penonton untuk merasakan perjalanan Jeng Yah, baik secara emosional maupun psikologis melalui penggambaran yang mendalam terhadap perjuangan karakter utama dalam menghadapi konflik internal dan eksternal serta memperlihatkan bagaimana citra perempuan pada era 60-an yang berhasil menantang stereotip gender meskipun akhirnya mengalami nasib yang tragis, dijelajahi melalui tokoh utamanya. Selain itu, transformasi pertama dari novel Gadis Kretek menjadi serial drama di Netflix yang memiliki jangkauan yang luas, menambah dimensi menarik pada narasi ini, mengingat perdebatan tentang isu gender yang masih relevan di masa kini.

Peneliti telah melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang membahas fenomena feminisme dan kesetaraan gender dalam suatu film, menemukan tiga penelitian dengan perspektif yang berbeda. Penelitian pertama, yang ditulis oleh (Wardani, et al, 2024), difokuskan pada karakter utama perempuan dalam film "Gadis Kretek". Penelitian ini menerapkan teori Sara Mills dalam bentuk analisis wacana kritis terhadap film tersebut, serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan adanya beberapa stereotip gender dalam representasi citra perempuan pada episode pertama dari serial

tersebut. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Akbar & Ardi, 2021) menitikberatkan pada isu feminisme dalam film "Mulan" versi 2020, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Subjek penelitian ini adalah karakter utama dalam film tersebut, dengan objek penelitian yang mencakup elemen-elemen visual pada film "Mulan" 2020. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis semiotika yang hasilnya menunjukkan adanya nilai-nilai feminisme yang tercermin dalam berbagai aspek pada level realitas, seperti penampilan, tata rias, kostum, bahasa, lingkungan, dan perilaku. Namun, kedua *literature review* tidak membahas mengenai gerakan feminisme pada karakter utama dalam film serial "Gadis Kretek" episode ke-1.



Gambar 1. 5 Poster Film Serial Gadis Kretek

(Sumber: Netflix diakses 01/06/2024 18:23)

Secara garis besar, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara detail mengenai isu feminisme dan kesetaraan gender yang dilakukan oleh karakter utamanya bernama Jeng Yah. Selanjutnya, peneliti juga akan melakukan analisis semiotika John Fiske pada bab hasil dan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Representasi Gerakan Feminisme Pada Karakter Utama "Jeng Yah Episode Ke-1 dalam Film Serial Gadis Kretek (Analisis Semiotika John Fiske)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas pada representasi feminisme karakter utama "jeng yah" film Serial Gadis Kretek?
2. Bagaimana level representasi pada representasi feminisme karakter utama "jeng yah" film Serial Gadis Kretek?
3. Bagaimana level ideologi pada representasi feminisme karakter utama "jeng yah" film Serial Gadis Kretek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi peran gender pada karakter utama "jeng yah" dalam film Serial Gadis Kretek dengan menganalisis realitas, representasi, serta ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, memungkinkan mereka untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan teknik yang beragam. Dengan demikian, berikut adalah dua aspek yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, khususnya isu kesetaraan gender baik oleh mahasiswa, dosen, serta peneliti lain yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian.

1.4.2 Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang isu-isu kesetaraan gender, terutama feminisme yang tercitrakan dalam serial "Gadis Kretek", yang menampilkan beberapa film yang didasarkan pada kehidupan nyata masyarakat.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Peneliti telah menetapkan jadwal dan periode penelitian yang dilakukan sejak Desember 2023 hingga Juli 2024.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Keterangan	2023	2024						
		12	1	2	3	4	5	6	7
1.	Menentukan ide dan mengajukan judul penelitian								
2.	Menonton serta menganalisa film Gadis Kretek								
3.	Menyusun Proposal								
4.	Melakukan pengambilan data								
5.	Menentukan hasil akhir penelitian								
6.	Ujian Skripsi								

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)